

**MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PASCA COVID-19 DI SMPIT RUHUL JADID KABUPATEN TANGERANG**Arifin<sup>1</sup>, Ahmad Shunhaji<sup>2</sup>, Agus Tasbih<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Universitas PTIQ JakartaEmail: [aariefbim@gmail.com](mailto:aariefbim@gmail.com)<sup>1</sup>, [akhmadshunhaji@ptiq.ac.id](mailto:akhmadshunhaji@ptiq.ac.id)<sup>2</sup>, [agustasbih@ptiq.ac.id](mailto:agustasbih@ptiq.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa serta peran guru dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa di SMPIT Ruhul Jadid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah serta informan lainnya ialah guru dan peserta didik serta wali siswa. Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa; Pertama, Manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa telah dilakukan dengan langkah-langkah; a) Perencanaan pembelajaran, b) Pelaksanaan pembelajaran, c) Evaluasi, dan d) Pengawasan. Kedua, Peran guru dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa adalah; a) Menggunakan strategi pembelajaran yang aktif, dan b) Memanfaatkan media dan memilih metode pembelajaran. Ketiga, Hasil Belajar atau prestasi belajar siswa di SMPIT Ruhul Jadid sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, adapun penilaian untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran maka dilakukan penilaian yang mencakup semua aspek yaitu aspek kognitif meliputi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi serta psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas, dimana hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai yang dilakukan melalui tes formatif, sumatif, subsumatif.

**Kata Kunci:** Manajemen Mutu, Mutu Pembelajaran, Mutu Hasil Belajar.

**Abstract:** *This study aims to analyze and describe learning quality management in improving the quality of student learning outcomes and teacher's role in improving the quality of student learning outcomes at SMPIT Ruhul Jadid. This study uses a qualitative approach with the method used in this research is descriptive research. Collecting data using interviews, study documentation and observation. The main informants in this study were the Head of Madrasah and other informants were teachers and students as well as students' guardians. Based on the research findings, it can be concluded that; first, learning quality management in improving student learning outcomes has been carried out with the following steps; a) Learning planning, b) Implementation of learning, c) Evaluation, and d) Supervision. Second, the teacher's role in improving the quality of student learning outcomes is; a) Using active learning strategies and b) Utilizing media and choosing learning methods. c) Providing motivation and encouragement*

*to students to learn and acting as facilitators who can make students understand lessons in class well, resulting in an increase in the quality of learning outcomes achieved by students. Third, Learning Outcomes or student achievement in SMPIT Ruhul Jadid is strongly influenced by internal and external factors, as for the assessment of the extent to which the success rate of students in learning is carried out an assessment that covers all aspects of cognitive aspects including the ability to memorize, understand, apply, analyze, synthesize, and evaluate. Affective includes acceptance, participation, assessment, organization, and characterization and psychomotor includes perception, readiness, guided movements, accustomed movements, complex movements and creativity, where the results are in the form of numbers or carried.*

**Keywords:** *Quality Management, Quality Of Learning, Quality Of Learning Outcomes*

## PENDAHULUAN

*Corona Virus Disease 2019* atau yang biasa disingkat *Covid-19* adalah penyakit yang menular. Penderita *Covid-19* dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernafas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh *World Health Organization (WHO)* bahwa *Covid-19*, merupakan *Corona* virus jenis baru yang menular ke Hewan atau Manusia. *Pandemic Covid-19* ini telah melanda seluruh dunia termasuk Indonesia, dan berdampak secara keseluruhan pada system dan tatanan hidup setiap warga Negara. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan dalam bidang kesehatan yang sudah merenggut jutaan nyawa, melainkan juga pada sector lain kehidupan, mulai dari soal politik, social, budaya, dan juga termasuk dalam bidang pendidikan.

Sejak Maret 2020, kebijakan pembelajaran dari rumah (BDR) selama masa darurat *Covid-19* telah ditetapkan melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 serta Sesjen Nomor 15 Tahun 2020. Kebijakan ini mencakup semua jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Salah satu langkah utama yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan sistem pembelajaran terdistribusi, yang pada umumnya dilakukan melalui metode daring.

Pembelajaran *daring* adalah metode pendidikan yang menggunakan platform interaktif berbasis internet untuk mengakses materi, berkomunikasi dengan konten, pengajar, dan sesama peserta, serta mendapatkan dukungan selama proses pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, memperdalam pemahaman, dan berkembang melalui pengalaman belajar.

Pembelajaran daring dapat dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran campuran atau *Blended Learning*, yang mengintegrasikan pembelajaran di kelas tradisional dengan

teknologi modern seperti *Zoom*, *Google Meet*, dan *Google Classroom*. Proses belajar dilakukan dari jarak jauh dengan memanfaatkan berbagai aplikasi. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah metode yang tidak melibatkan interaksi langsung, sehingga siswa, guru, dan rekan sejawat menjalankan proses pembelajaran secara terpisah, sekaligus memungkinkan setiap pihak belajar secara mandiri.

Peralihan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif untuk merancang pembelajaran jarak jauh yang efisien guna menjaga mutu pendidikan di sekolah. Proses belajar mengajar harus tetap berjalan optimal, sehingga kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan, memimpin, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran oleh para guru. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara konsisten, dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menentukan mutu pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.

Mutu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas lulusan dan sumber daya manusia yang tersedia, tetapi juga mencakup kemampuan sekolah dalam memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai standar mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini mencakup pelanggan internal, seperti tenaga kependidikan, serta pelanggan eksternal, seperti peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lulusan.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab bersama dalam ranah publik. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan global yang semakin pesat, yang mengharuskan pengelolaan sektor pembangunan dilakukan dengan transparansi dan akuntabilitas terhadap masyarakat. Kualitas pendidikan dianggap sangat penting untuk dilakukan pembenahan dan perubahan di berbagai sektor, khususnya pada manajemen, sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan. Saat ini, dunia pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang berorientasi pada kualitas atau "*quality oriented*," sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan keunggulan pribadi pada anak. Mutu dapat dimaknai sebagai manifestasi dari ajaran ihsan, yakni berbuat baik kepada seluruh makhluk, karena Allah SWT telah menganugerahkan berbagai nikmat kepada umat manusia dan melarang segala bentuk kerusakan. Dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan manfaat dan kebaikan, baik bagi lembaga pendidikan itu sendiri maupun bagi pihak lain seperti stakeholder dan pelanggan. Kebaikan

tersebut diartikan sebagai kemampuan memenuhi kepuasan pelanggan. Peningkatan mutu pendidikan membutuhkan manajemen yang lebih optimal, mengingat manajemen pendidikan merupakan strategi kunci dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di masa pandemi. Selain itu, peran guru sangat krusial sebagai garda terdepan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Selama *pandemic Covid-19*, satuan pendidikan memerlukan pengelolaan yang komprehensif dengan fokus utama pada peningkatan mutu.

Selama masa *pandemic Covid-19*, guru menghadapi tantangan besar dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik dan pengajar. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1), yang mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh sebagian guru selama *pandemic Covid-19*, dengan diterapkannya pembelajaran jarak jauh, adalah kebutuhan untuk menguasai dan menggunakan aplikasi pendukung pembelajaran, sebuah keterampilan yang tidak dimiliki oleh semua guru. Dalam situasi ini, kepala sekolah memiliki peran strategis untuk mengatasi dampak *pandemic Covid-19* dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga mutu pendidikan di sekolahnya. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas selama pandemi, kepala sekolah harus mampu mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dengan efektif. Kepala sekolah juga dituntut memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni dan mampu merancang program-program berkelanjutan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

Indikator mutu layanan manajemen sekolah mencakup aspek tujuan, prinsip, dan jenis layanan yang diberikan. Indikator tujuan layanan manajemen mengacu pada pencapaian standar nasional pendidikan. Prinsip layanan manajemen menekankan pentingnya menjadikan standar tersebut sebagai pedoman utama. Sementara itu, indikator jenis layanan manajemen melibatkan berbagai aktivitas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut program.

Tiga faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah tenaga pendidik, kurikulum, dan kepemimpinan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, untuk memenuhi dan mewujudkan standar pendidikan nasional secara ideal, perlu adanya perhatian yang baik

terhadap ketiga faktor tersebut, serta kepemimpinan yang efektif di dalam institusi pendidikan.

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Ruhul Jadid yang terletak di Kabupaten Tangerang, yang memiliki ciri khas berbeda dibandingkan dengan SMPIT lainnya di daerah tersebut. SMPIT Ruhul Jadid adalah sekolah swasta yang menggabungkan pendidikan umum dan agama dalam kurikulumnya, sesuai dengan visi sekolah yang bertujuan untuk "Menjadi sekolah unggul kebanggaan umat dalam mendidik dan mencetak generasi Qur'ani yang shalih dan berprestasi." Sekolah ini telah mendapatkan akreditasi B+ dan didirikan sekitar 18 tahun yang lalu, menjadikannya salah satu model SMPIT yang diikuti oleh sekolah-sekolah lainnya. SMPIT Ruhul Jadid terkenal dengan tenaga pendidik yang berkualitas, memiliki kualifikasi akademik, sertifikasi, dan kompetensi yang memadai, serta mampu menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi. Hal ini membuat banyak orang tua tertarik untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, diketahui bahwa SMPIT Ruhul Jadid juga terdampak oleh *pandemic Covid-19*. Meskipun sebelumnya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang unggul dengan berbagai prestasi di bidang akademik, non-akademik, dan pendidikan agama Islam antara 2013 hingga 2020, pandemi mengubah banyak hal. Selama periode tersebut, meskipun prestasi diraih sebelum pandemi dan penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ), sejumlah perubahan signifikan terlihat. Di antaranya, jumlah pendaftar baru yang menurun, hasil pendidikan yang tidak sesuai harapan, serta banyak siswa yang keluar karena kesulitan dalam membayar biaya pendidikan. Perubahan ini jelas berdampak pada kualitas pendidikan di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang.

*Pandemic Covid-19* memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap penurunan kualitas pendidikan, baik di lembaga pendidikan Islam maupun *non-Islam*. Selama pandemi, SMPIT Ruhul Jadid berusaha terus meningkatkan mutu pendidikannya, salah satunya dengan meningkatkan keterampilan tenaga pendidiknya dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama dalam penggunaan media *online*. Selama masa pandemi, para pendidik menyampaikan materi melalui berbagai aplikasi seperti *e-learning*, grup *WhatsApp*, *Telegram*, *Google Classroom*, *Zoom*, serta *YouTube*. Namun, beberapa tantangan muncul dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti kurangnya akses peserta didik terhadap aplikasi, keterbatasan kuota internet, atau ketidakterampilan orang tua dalam menggunakan aplikasi seperti *Zoom*. Beberapa siswa juga lebih memilih bermain *game* dari pada mengikuti

pembelajaran, sementara sebagian guru juga mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang disampaikan, akibat peralihan dari pembelajaran tatap muka ke *daring*. Pola pembelajaran *daring* yang diterapkan ini menyebabkan hasil belajar siswa tidak optimal, karena banyak siswa yang kurang memahami materi yang diajarkan, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, serta ketidakmampuan guru untuk mengontrol langsung perilaku siswa. Hal ini menyebabkan banyak siswa lebih memilih bermain *game* dari pada belajar. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya perbaikan dalam mutu pembelajaran agar pendidikan di SMPIT Ruhul Jadid dapat lebih berkembang dan sesuai dengan harapan pelanggan.

Selain itu, berdasarkan hasil pra-penelitian, meskipun terdampak oleh *pandemic*, SMPIT Ruhul Jadid tetap berusaha meningkatkan kualitas pendidikan. Pembaruan yang dilakukan mencakup pengembangan sarana dan prasarana, seperti menyediakan ruang komputer lengkap dengan *WiFi* untuk mendukung pembelajaran *daring* bagi para guru. Sekolah ini juga memperbaharui lapangan olahraga dan menambah tanaman hijau untuk mendukung kegiatan fisik yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Selain itu, SMPIT Ruhul Jadid juga telah membuat ruang khusus dengan fasilitas *green screen* untuk menunjang pembelajaran lebih efektif. *Green screen* adalah sebuah alat yang terdiri dari layar atau *backdrop* yang berfungsi sebagai latar belakang dalam pengambilan gambar. Latar belakang ini selanjutnya digunakan untuk menambahkan elemen digital yang dibuat oleh seniman digital atau departemen efek khusus sebagai bagian dari sebuah adegan.

Ruang *green screen* di SMPIT Ruhul Jadid dirancang khusus untuk mendukung proses pengeditan video agar tampilannya lebih menarik, yang kemudian diunggah ke kanal *YouTube* SMPIT Ruhul Jadid. Kanal *YouTube* ini berisi berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan di sekolah. Selain itu, *green screen* juga digunakan oleh para guru selama pembelajaran *daring* melalui *Zoom*, menjadikan latar belakang *Zoom* mereka lebih menarik. Sebelum *pandemic Covid-19*, kualitas lulusan SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang sangat memuaskan, yang tercermin dari banyaknya siswa yang melanjutkan ke sekolah menengah atas ternama. Selain berprestasi di bidang ilmu pengetahuan umum, banyak lulusan yang juga unggul dalam bidang keagamaan, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, selama *pandemic Covid-19* dan pasca-pandemi, kualitas lulusan SMPIT Ruhul Jadid menunjukkan penurunan yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang mengimplementasikan manajemen mutu dalam upaya

meningkatkan kualitas pendidikan *pasca-Covid-19*. Penulis berencana melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang," dengan tujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh SMPIT Ruhul Jadid, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam. Fenomena tersebut akan dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa. Penelitian ini bersifat alami dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dalam pengumpulan data. Tujuan utama dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran yang dimiliki oleh individu maupun kelompok yang menjadi subjek penelitian. Penelitian kualitatif membutuhkan ketajaman dalam analisis, objektivitas, dan pendekatan yang terstruktur untuk memastikan interpretasi yang tepat. Dalam bukunya *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa temuan dalam penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan matematis. Sebaliknya, temuan tersebut didapatkan melalui metode seperti observasi, wawancara, analisis dokumen, buku, rekaman video, serta data yang sebelumnya dihimpun untuk keperluan lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Pasca Covid-19 di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa manajemen kualitas pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang dilaksanakan melalui serangkaian tahap, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan sebagai langkah terakhir. Penelitian ini mengungkap bahwa guru-guru telah melaksanakan semua tahapan tersebut. Namun, pelaksanaannya masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip manajemen mutu yang dijelaskan dalam penelitian I Nyoman Santiawan, yang

mencakup tujuh prinsip utama, yaitu:<sup>1</sup> a) Fokus pada Pelanggan (*Customer Focus*), Manajemen mutu menekankan pentingnya guru memprioritaskan siswa sebagai “pelanggan” utama dalam proses pembelajaran. b) Kepemimpinan (*Leadership*), Guru harus memiliki kemampuan memimpin di kelas dengan menciptakan kesatuan tujuan, arah yang jelas, dan lingkungan belajar yang kondusif sehingga semua peserta didik dapat ikut aktif dalam pembelajaran. c) Keterlibatan Individu (*Engagement of People*) menekankan pentingnya mengoptimalkan potensi setiap siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. d) Pendekatan Proses atau *Process Approach*, Keberhasilan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika setiap kegiatan dikelola sebagai bagian dari proses yang saling terkait dalam sistem pembelajaran yang terpadu. e) Perbaikan Berkelanjutan (*Improvement*) mengharuskan guru untuk terus memperbarui dan meningkatkan metode pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang maksimal secara terus-menerus. f) Pengambilan Keputusan Berdasarkan Bukti (*Evidence-Based Decision Making*) menekankan bahwa setiap keputusan pembelajaran yang diambil oleh guru harus didasarkan pada analisis data dan evaluasi hasil pembelajaran sebelumnya. h) Manajemen Hubungan (*Relationship Management*) menggarisbawahi pentingnya guru dalam menjalin hubungan yang baik dengan siswa, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif serta mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Menurut Ella, manajemen pembelajaran merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan evaluasi terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran, dengan melibatkan berbagai elemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai manajer pembelajaran bertugas menjalankan seluruh tahapan tersebut, mulai dari merancang hingga mengevaluasi pembelajaran. Definisi ini juga mencakup aktivitas yang melibatkan siswa sejak tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Sesuai dengan pandangan Eliyanto, kualitas pembelajaran melibatkan pemanfaatan sumber daya, baik yang bersumber dari dalam maupun luar, untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan efisien. Manajemen mutu pembelajaran mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut. Rusman mengategorikan manajemen mutu pembelajaran ke dalam tiga tahap utama :

---

<sup>1</sup> I Nyoman Santiawan, “Mutu Pasraman Padma Bhuna Saraswati Ditinjau Dari 7 Prinsip Manajemen Mutu ISO” dalam *Jurnal Pusat Penjaminan Mutu*, Vol. 2, No. 1, 2021, hal. 95-99.

### a. Perencanaan Pembelajaran

SMPIT Ruhul Jadid telah dilakukan dengan cermat. Para guru menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran, seperti RPP, silabus, program semester, program tahunan, dan kompetensi dasar. Selain itu, mereka juga menentukan materi ajar, metode, media, waktu, serta bahan dan sumber pembelajaran berdasarkan petunjuk dari kepala sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mulyadi, seorang guru yang baik selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang melalui perencanaan program dan materi yang akan diajarkan. Dalam perencanaan pembelajaran, sangat penting untuk memastikan bahwa strategi yang dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Mondy, Noe, dan Premeaux menyatakan bahwa perencanaan adalah proses untuk menentukan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Hal ini diperkuat oleh Suhadi, yang menyebutkan bahwa perangkat pembelajaran mencakup berbagai bahan, media, dan panduan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menegaskan bahwa standar proses pendidikan melibatkan penyusunan silabus dan RPP. Perencanaan pembelajaran memiliki manfaat utama untuk mempermudah persiapan dan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Berdasarkan teori Teguh Triwiyanto, perencanaan pembelajaran yang dilakukan di SMPIT Ruhul Jadid bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil belajar dengan melaksanakan kegiatan pendidikan yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Sebelum tahun ajaran baru dimulai, kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan guru untuk membahas program kerja tahunan, tujuan pembelajaran, target materi, dan lingkup pembelajaran selama setahun. Guru kemudian menyusun berbagai perangkat pembelajaran, seperti program tahunan, program semester, silabus, dan RPP, yang disesuaikan dengan petunjuk dari kepala sekolah.<sup>2</sup>

### b. Pengorganisasian pembelajaran

Menurut Davis dan dijelaskan oleh Syafaruddin, mencakup pemilihan alat, strategi, dan media yang tepat untuk mendukung kelancaran dan efektivitas proses belajar-mengajar.<sup>3</sup> Menurut Siagian, pengorganisasian adalah proses penyusunan sumber daya manusia, peralatan, tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara sistematis untuk membentuk suatu organisasi yang dapat berfungsi sebagai kesatuan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

---

<sup>2</sup> Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Siswa, 2007, hal. 121.

<sup>3</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014, hal. 73.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa pengorganisasian adalah proses yang terpusat dan melibatkan tugas-tugas yang sangat spesifik. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pengorganisasian dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan perancangan dan penyusunan struktur.<sup>4</sup> Dari komponen-komponen yang berhubungan dengan pembelajaran di sekolah, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam penyediaan fasilitas dan perlengkapan untuk mendukung proses pembelajaran. Guru berperan dalam menentukan dan merancang pembelajaran, termasuk mengatur alokasi waktu, menyusun desain kurikulum, memilih media, serta melengkapi kebutuhan belajar lainnya untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Di sisi lain, siswa memiliki peran dalam mengikuti proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah, dengan koordinasi dari guru dan dukungan orang tua. Pengorganisasian pembelajaran ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi dan sumber ajar yang telah direncanakan dapat disampaikan dengan efektif.

### c. Pelaksanaan Mutu Pembelajaran

merupakan tahap operasional dari perencanaan mutu pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada bagaimana rencana pembelajaran dijalankan sebagai implementasi dari kurikulum yang telah ditetapkan. Pelaksanaan mutu pembelajaran adalah langkah kedua dalam siklus manajemen mutu pembelajaran. Dalam tahap ini, perlu dipastikan bahwa semua kegiatan diatur sesuai dengan rencana agar prosesnya berjalan dengan lancar. Pelaksanaan ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bagian kurikulum, serta para guru. Selain itu, untuk memastikan kelancaran pelaksanaan, penting untuk memperhatikan kinerja yang optimal dari setiap anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf, sehingga mutu pembelajaran dapat tercapai dengan baik.<sup>5</sup>

Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan Ismail yang menyatakan bahwa pelaksanaan manajemen mutu pembelajaran adalah penerapan dari rencana mutu pembelajaran. Pada tahap ini, guru diharapkan dapat aktif menciptakan dan mendorong kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selain menguasai teori-

---

<sup>4</sup> Manda, "Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 90.

<sup>5</sup> Nur Indah Anggraeni, "Manajemen Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 115 Jakarta", *dalam jurnal improvement Vol 1*, Edisi 1, 2014, hal. 30.

teori pembelajaran dan memahami karakteristik siswa, guru juga perlu memiliki keterampilan teknis dalam proses belajar mengajar. Ini meliputi penerapan prinsip-prinsip pengajaran, penggunaan alat bantu pengajaran, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, serta kemampuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.

Pelaksanaan manajemen mutu pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid untuk meningkatkan hasil belajar siswa mencakup tiga tahap utama, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sudjana yang membagi pelaksanaan pembelajaran menjadi tiga tahap: (a) tahap pra-instruksional, yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai; (b) tahap instruksional, yakni tahap penyampaian materi pembelajaran melalui berbagai kegiatan; dan (c) tahap evaluasi atau tindak lanjut dari proses instruksional. Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga aspek utama, yaitu pengelolaan kelas, pengelolaan siswa, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Penjelasan lebih lanjut tentang ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pengelolaan kelas, yaitu usaha untuk memanfaatkan seluruh potensi yang ada di kelas secara optimal guna mendukung proses interaksi edukatif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas, terdapat tujuh elemen penting yang perlu diperhatikan, yaitu pengaturan ruang belajar, penyediaan sarana belajar, penataan tempat duduk, pencahayaan, pengaturan suhu, kegiatan pemanasan sebelum masuk ke materi inti (untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi), serta menciptakan suasana kondusif selama pembelajaran berlangsung.<sup>6</sup>
- 2) Pengelolaan siswa mencakup pengaturan berbagai tingkat kemampuan siswa di dalam kelas, yang dapat meliputi siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, hingga rendah. Untuk mengakomodasi perbedaan ini, guru perlu merancang strategi pengelolaan yang tepat, seperti menentukan waktu siswa bekerja secara individu, berpasangan, berkelompok, atau secara klasikal, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.
- 3) Pengelolaan kegiatan adalah upaya untuk menyusun aktivitas pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa. Guru perlu menyiasati pelaksanaan kegiatan belajar, terutama bagi siswa dengan kemampuan sedang atau rendah, agar mereka

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 173.

dapat memahami konsep yang sama dengan siswa lainnya. Pelaksanaan pembelajaran sendiri merupakan bentuk penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Pembahasan mengenai tahap manajemen mutu dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMPIT Ruhul Jadid menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tahap pembelajaran dengan baik. Proses ini dimulai dengan kegiatan pendahuluan, seperti salam dan pengenalan materi, dilanjutkan dengan penyampaian materi baru pada tahap inti, dan ditutup dengan kesimpulan serta umpan balik untuk mengukur pemahaman siswa, serta gambaran materi selanjutnya.

Namun, pada aspek pengelolaan siswa, terdapat kekurangan, yakni guru kurang memberikan perhatian terhadap pengaturan posisi duduk siswa, sehingga mereka bebas memilih tempat duduk tanpa arahan. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, dan media pembelajaran yang dipakai sering kali terbatas akibat minimnya fasilitas di sekolah. Meskipun demikian, guru terus berusaha untuk melibatkan siswa dalam proses berbagi dan mengolah informasi secara efektif, dengan tujuan agar materi dapat dipahami dengan maksimal. Upaya ini bertujuan agar pengetahuan yang diberikan tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga menjadi dasar untuk pembelajaran yang berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif diharapkan dapat mengembangkan kemampuan intelektual, merangsang pola pikir kritis, meningkatkan kreativitas, serta membawa perubahan positif dalam sikap dan kepribadian siswa. Semua ini merupakan faktor penting dalam mencapai peningkatan mutu hasil belajar yang diinginkan.

#### d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah elemen krusial untuk mengukur sejauh mana siswa berhasil dalam belajar dan memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Teguh Triwiyanto,<sup>7</sup> menjelaskan Evaluasi merupakan suatu proses terstruktur yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk angka, deskripsi, atau pernyataan verbal, yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk membuat keputusan. Pendidik dapat melakukan evaluasi

---

<sup>7</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015, hal. 189.

secara internal selama proses pembelajaran sebagai bentuk penjaminan mutu, oleh satuan pendidikan untuk menilai pencapaian standar kelulusan, dan oleh pemerintah secara eksternal untuk pengendalian mutu. Teguh juga menjelaskan bahwa penilaian harus dilakukan secara konsisten, terprogram, dan sistematis menggunakan berbagai metode, baik tes maupun non-tes, seperti tugas, portofolio, atau penilaian diri.

Standar penilaian pendidikan serta panduan untuk menilai kelompok mata pelajaran menjadi pedoman utama dalam proses evaluasi. Evaluasi dipahami sebagai suatu upaya untuk menilai keberhasilan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam proses pembelajaran, guru menyiapkan berbagai perangkat seperti RPP, program tahunan, semester, dan mingguan, untuk menilai hasil pembelajaran. Di SMPIT Ruhul Jadid, evaluasi hasil belajar dilakukan melalui ulangan harian, ujian semester, serta penilaian berbasis nilai harian siswa.

Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 57 Ayat 1, yang mengungkapkan bahwa evaluasi bertujuan untuk mengontrol kualitas pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Di SMPIT Ruhul Jadid, guru juga memanfaatkan hasil evaluasi untuk menilai pencapaian akademik siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberikan dorongan kepada siswa. Penilaian ini mencakup tiga aspek utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013.

Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan di SMPIT Ruhul Jadid, penilaian mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dilakukan secara rutin melalui ulangan harian, tugas, ujian semester, dan ujian akhir program. Selain itu, guru juga melaksanakan tindak lanjut berupa pemberian pengayaan atau remedial untuk siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Keberhasilan pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid diukur dari pencapaian KKM. Siswa dianggap lulus jika nilai evaluasi melebihi batas KKM. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keberhasilan diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat dengan benar, menghafal surat pendek, membaca Al-Qur'an dengan lancar, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai islami.

e. Pengawasan

Di SMPIT Ruhul Jadid, kepala sekolah berperan sebagai supervisor yang melakukan pengawasan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sebelum guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, kepala sekolah mengadakan rapat untuk memeriksa kesiapan dan efektivitas pembelajaran. Evaluasi ini mencakup ulangan harian, ujian semester, nilai harian siswa, serta penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengawasan ini selaras dengan pandangan Ahmadi, guru Bahasa Arab, yang menyatakan bahwa kepala sekolah perlu bertindak sebagai pengawas bagi tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas pembelajaran dan kualitas pendidikan. Supervisi kepala sekolah juga dikenal sebagai supervisi akademis, yang berfokus pada aspek akademik dalam proses pembelajaran. Sudarwan Danim dan Kairil,<sup>8</sup> menjelaskan bahwa tujuan supervisi akademik yaitu membantu pendidik dalam beberapa aspek, yaitu:

- 1) Merancang kegiatan pembelajaran atau bimbingan,
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran atau bimbingan,
- 3) Menilai proses dan hasil dari pembelajaran atau bimbingan,
- 4) Menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran atau bimbingan,
- 5) Memberikan umpan balik secara berkala kepada siswa,
- 6) Membantu siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar,
- 7) Memberikan bimbingan yang mendukung proses belajar siswa,
- 8) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,
- 9) Mengembangkan dan memanfaatkan alat serta media pembelajaran,
- 10) Memanfaatkan sumber belajar secara maksimal,
- 11) Mengembangkan interaksi dalam pembelajaran yang efektif, termasuk metode, strategi, dan pendekatan,
- 12) Melakukan penelitian terapan untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan
- 13) Menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran atau bimbingan.

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, hal. 181.

Di SMPIT Ruhul Jadid, kepala sekolah juga melaksanakan pengawasan melalui kontrol terhadap program-program yang telah ditetapkan. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Jika ditemukan kekurangan atau program yang tidak memenuhi target, maka akan dilakukan revisi agar tujuan dapat tercapai dengan lebih baik. Manajemen mutu pembelajaran yang diterapkan di sekolah merupakan suatu proses yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta elemen-elemen yang mendukungnya. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan dalam pendidikan, dengan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menghasilkan hasil belajar yang berkualitas.

Adapun dasar hukum yang mendasari pelaksanaan manajemen penjaminan mutu dalam pendidikan adalah :

- a) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 nomor 78, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4301);
- b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2005 nomor 41, tambahan lembaran negara Republik Indonesia nomor 4496);
- c) Peraturan Presiden nomor 9 tahun 2005 tentang kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi, tatakerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden nomor 62 tahun 2005;
- d) Keputusan Presiden nomor 187/M tahun 2004 mengenai pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden nomor 31/P tahun 2007.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan total quality management (TQM) menjadi aspek yang sangat penting. Total quality management sendiri merupakan sebuah konsep yang melibatkan berbagai elemen terkait. Menurut Furqon dan Tola, kualitas pendidikan di sekolah atau institusi pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kualitas input siswa yang tercermin dari potensi mereka, kualitas pengalaman belajar yang ditentukan oleh profesionalisme guru, efektivitas pemanfaatan sarana pembelajaran, serta budaya sekolah yang mencerminkan kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu,

peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu dilakukan secara terus-menerus.<sup>9</sup> Dalam konteks lembaga pendidikan, TQM adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Penerapan TQM di lingkungan pendidikan mencakup serangkaian langkah sistematis yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan seorang manajer yang mampu mengutamakan keberhasilan jangka panjang dibandingkan keuntungan jangka pendek. Menurut Edward Sallis<sup>10</sup> agar tetap kompetitif dalam persaingan, sebuah organisasi perlu terlebih dahulu memahami kebutuhan pelanggan, kemudian menyelaraskan pemikiran dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Daulat P. Tampubolon<sup>11</sup> menyatakan bahwa penerapan Total Quality Management (TQM) di lembaga pendidikan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) perencanaan mutu, (b) peningkatan mutu, dan (c) pengendalian mutu. Sementara itu, menurut Novan,<sup>12</sup> implementasi TQM mencakup beberapa langkah, antara lain: (a) perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), (b) penetapan standar kualitas, (c) perubahan budaya, (d) restrukturisasi organisasi, serta (e) menjaga hubungan baik dengan pelanggan. Sedangkan Nanang Fattah<sup>13</sup> menegaskan bahwa tanggung jawab atas penjaminan mutu pendidikan berada pada satuan atau program pendidikan, yang bertugas memastikan terpenuhinya standar yang telah ditetapkan. Untuk mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam, penjaminan mutu pendidikan harus terus dilakukan sejalan dengan perkembangan kebutuhan para pemangku kepentingan.

Penjaminan mutu yang dimaksud, sebagaimana diatur dalam Pasal 91 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2005, berbunyi: “(1) Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan; (2) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan. (3) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada

---

<sup>9</sup> M. Sobry, "Proses Penjaminan Mutu Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu", dalam *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2016, hal. 211-222.

<sup>10</sup> Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan : Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*, Yogyakarta : Ircisod, 2012, hal. 23.

<sup>11</sup> Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu : Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, Jakarta : Gramedia, 2001, hal. 270.

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani, *Total Quality Management dalam Pendidikan : Konsep dan Implementasinya*, Yogyakarta : Gava Media, 2020, hal. 45.

<sup>13</sup> Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya. 2003.

ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas”. Secara umum, penjaminan mutu mengacu pada proses penetapan dan pemenuhan standar kualitas pengelolaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, serta pihak terkait lainnya merasa puas (Depdiknas, 2003). Upaya peningkatan kualitas yang berkesinambungan perlu dilaksanakan dengan tujuan membangun budaya mutu, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan standar secara terus-menerus. Penjaminan mutu pendidikan menengah dapat diterapkan melalui berbagai model manajemen pengendalian mutu.

Dalam hal model manajemen kendali mutu atau kualitas yang dapat diterapkan dalam penjaminan mutu pendidikan, seperti model PDCA (*Plan, Do, Check, Action*), menawarkan pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Tahapan PDCA mencakup: (1) Perencanaan (*Plan*): menetapkan kebijakan mutu, tujuan mutu, dan indikator pencapaiannya. (2) Pelaksanaan (*Do*): melaksanakan program sesuai rencana dan prosedur operasional standar (*SOP*). (3) Evaluasi (*Check*): memonitor, mengukur, mengevaluasi, serta mengaudit mutu internal. (4) Tindak Lanjut (*Action*): melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi untuk menyusun rencana peningkatan mutu pendidikan. Jika ditemukan kesenjangan antara kondisi aktual dan target yang diharapkan, perlu dilakukan koreksi pada langkah-langkah yang telah direncanakan. Nanang Fattah mengungkapkan bahwa penjaminan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dari berbagai pihak. Proses ini dimulai dengan penetapan standar mutu, dilanjutkan dengan pemenuhan standar, pengukuran, dan evaluasi melalui pengumpulan serta analisis data, hingga pengembangan dan peningkatan standar untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Standar yang dijadikan pedoman mencakup standar pelayanan minimal, standar nasional pendidikan, dan standar mutu yang melampaui standar nasional.

Berdasarkan teori-teori tersebut, SMPIT Ruhul Jadid telah berusaha menerapkan manajemen mutu pembelajaran sesuai dengan standar pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional, yang merupakan revisi dari Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015. Implementasi ini tercermin dalam kegiatan di sekolah, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu di SMPIT Ruhul Jadid telah diupayakan secara konsisten untuk memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh pemerintah.

### 2. Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa

Guru di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang telah menjalankan perannya dengan baik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, sesuai dengan tanggung jawab yang diemban. Walaupun terdapat keterbatasan dalam sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung, para guru tetap berupaya memberikan yang terbaik. Dampak positif dari peran ini terlihat dari pencapaian nilai KKM siswa yang melampaui batas minimum, serta peningkatan pemahaman dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa kelas IX.

Peran guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mencakup mendidik, membimbing, menjadi teladan, serta mengarahkan aktivitas belajar siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan penelitian penulis, meskipun peran guru dalam mendukung mutu hasil belajar sudah terlihat, masih ada beberapa aspek peran yang belum sepenuhnya dijalankan, seperti yang dijelaskan oleh Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa berikut ini :

- a. **Guru Sebagai Pendidik:** Guru berperan sebagai figur panutan dan teladan bagi siswa serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kualitas seperti tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan, dan kedisiplinan agar dapat menjadi contoh yang baik.
- b. **Guru Sebagai Pengajar:** Guru memiliki pengaruh terhadap proses belajar-mengajar melalui berbagai faktor, seperti motivasi, hubungan antara guru dan siswa, kemampuan komunikasi, serta rasa aman yang tercipta. Ketika faktor-faktor ini terpenuhi, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Guru juga harus mampu menjelaskan materi dengan baik dan menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.
- c. **Guru Sebagai Sumber Belajar:** Guru berperan sebagai sumber pengetahuan yang menguasai materi pelajaran, sehingga dapat memberikan jawaban atas pertanyaan siswa dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti.
- d. **Guru Sebagai Fasilitator:** Guru memberikan dukungan yang mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

- e. Guru Sebagai Pembimbing: Guru membimbing siswa dalam aspek fisik, mental, kreativitas, moral, emosional, dan spiritual, menggunakan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki.
- f. Guru Sebagai Demonstrator: Guru menunjukkan sikap dan tindakan inspiratif yang mendorong siswa untuk meniru dan mengembangkan hal-hal positif.
- g. Guru Sebagai Pengelola Proses Pembelajaran: Guru bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung dan mengendalikan jalannya proses belajar-mengajar, seperti seorang nahkoda yang mengarahkan kapal agar perjalanan berlangsung dengan aman.
- h. Guru Sebagai Penasehat: Guru memberikan nasihat kepada siswa dan orang tua, meskipun tanpa pelatihan khusus, dengan memahami kebutuhan psikologis siswa melalui pendekatan individual.
- i. Guru Sebagai Inovator: Guru menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kehidupan siswa menggunakan bahasa yang relevan dan terkini.
- j. Guru Sebagai Motivator: Guru membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.
- k. Guru Sebagai Pelatih: Guru melatih keterampilan siswa, baik dari segi intelektual maupun motorik, memastikan penguasaan kompetensi dasar sesuai dengan standar materi yang ditetapkan.
- l. Guru Sebagai Evaluator: Guru melakukan evaluasi terhadap keberhasilan siswa dan diri sendiri selama proses pembelajaran, untuk menentukan pencapaian tujuan belajar.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di SMPIT Ruhul Jadid telah menjalankan peran penting dalam mendukung hasil belajar siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pelaksanaan seluruh aspek peran tersebut secara lebih menyeluruh dan berkesinambungan. Selain peran guru, kompetensi yang dimiliki oleh guru juga berkontribusi secara positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru perlu terus meningkatkan profesionalisme dan memenuhi standar kompetensi yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1), yang menyatakan bahwa : "*Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal*

*8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi."*

Hasil penelitian observasi mengenai kompetensi guru di SMPIT Ruhul Jadid menunjukkan bahwa para guru telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Namun, data yang diperoleh juga menunjukkan adanya area tertentu yang masih memerlukan perbaikan, seperti kemampuan mengoperasikan komputer dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung komunikasi serta pengembangan diri. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kompetensi guru, yang mencakup pemahaman terhadap siswa, penguasaan materi pembelajaran, kemampuan berkomunikasi secara efektif, serta kepribadian yang matang dan berwibawa, memiliki peran besar dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini menjadi bukti bahwa upaya pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh sangat penting untuk memastikan tercapainya hasil belajar yang optimal.<sup>14</sup> Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit, seperti IPA dan Matematika. Di SMPIT Ruhul Jadid, setiap guru menerapkan strategi yang bervariasi, tergantung pada pendekatan yang mereka pilih. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran, setiap guru memilih teknik yang dianggap paling sesuai, dan sering kali penerapan teknik tersebut disertai dengan taktik yang berbeda antara satu guru dengan guru lainnya. Dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dani Firmansyah,<sup>15</sup> yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara strategi pembelajaran dan hasil belajar matematika. Berdasarkan konsep dasar strategi belajar-mengajar, strategi tersebut mencakup beberapa elemen berikut: (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, (2) memilih pendekatan yang tepat terhadap masalah belajar-mengajar, termasuk metode dan teknik yang digunakan, serta (3) menetapkan norma dan kriteria untuk menilai keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar.<sup>16</sup>

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui peran guru tidak cukup hanya dengan menerapkan strategi pembelajaran ; diperlukan juga penerapan strategi pembelajaran aktif.

---

<sup>14</sup> Agustin Sukses Dakhi, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa", *dalam Jurnal Education and development Institute Tapanuli Selatan*, Vol.8 No.2, 2020, hal. 469.

<sup>15</sup> Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika" *dalam Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Vol. 3, No. 1, 2015, hal. 38.

<sup>16</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2009, hal. 221.

Ahmad Sabri<sup>17</sup> berpendapat bahwa strategi pembelajaran aktif mengharuskan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Meyer & Jones menambahkan bahwa pembelajaran aktif mencakup kegiatan seperti berbicara, mendengar, menulis, membaca, serta refleksi, yang membantu siswa memahami materi pelajaran, ide, dan konsep yang terkait dengan topik yang dipelajari. Dalam pendekatan ini, peran guru lebih sebagai fasilitator daripada hanya sebagai penyampai materi.<sup>18</sup>

Dapat dipahami bahwa hasil penelitian dan wawancara penulis dengan para guru di SMPIT Ruhul Jadid menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan umumnya disesuaikan dengan materi ajar, namun penerapan strategi pembelajaran aktif belum maksimal. Sebagian besar guru masih menggunakan metode standar karena terbatasnya fasilitas dan lingkungan yang kurang mendukung. Meskipun demikian, beberapa guru secara tidak sengaja telah mengaplikasikan dua atau tiga dari 12 strategi pembelajaran aktif yang dijelaskan oleh Hisyam Zaini dkk. Contohnya, strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting), di mana guru memulai pembelajaran dengan berbagi pengalaman yang relevan dengan materi dan meminta siswa untuk memberikan komentar, serta strategi *Everyone is a Teacher Here*, di mana siswa yang sudah memahami materi tertentu berperan sebagai pengajar bagi teman-temannya.

Peran guru dalam mendukung manajemen mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, yang dapat terlihat dari cara mengajar dan inovasi yang diterapkan. Sebagaimana Ahmadi selaku seorang guru kelas IX dengan pengalaman mengajar delapan tahun, menyatakan bahwa ia menggunakan strategi dan metode pembelajaran untuk memastikan proses belajar berjalan efektif dan efisien. Selain itu, ia juga melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, termasuk dalam pembinaan siswa.

Pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Inesa Tri Mahardika Dewi menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap prestasi siswa. Oleh karena itu, kualitas media pembelajaran harus terus ditingkatkan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain penyediaan media yang berguna dan pelaksanaan pelatihan bagi guru (*in-service training*) untuk meningkatkan keterampilan

---

<sup>17</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005, hal. 122.

<sup>18</sup> Ara Hidayat, "Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan" dalam *Jurnal An Nûr*, Vol. IV, No. 1, 2012, hal. 43.

mereka dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Selain itu, kemajuan teknologi global mengharuskan calon tenaga kerja untuk memiliki keterampilan teknis tertentu. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memanfaatkan media pembelajaran terbaru dalam proses belajar-mengajar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh manfaat dalam pembelajaran, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknis yang akan menjadi modal berharga di dunia kerja setelah lulus.<sup>19</sup> Hasil penelitian penulis sejalan dengan pandangan Kemp & Dayton yang dikutip oleh Riyana, yang menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran secara efektif dapat memberikan dampak positif terhadap sikap siswa.<sup>20</sup> Selain itu, metode pembelajaran juga merupakan faktor penting yang mendukung peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis kuantitatif yang dilakukan oleh Rr. Hermin Suryastuti, ditemukan adanya pengaruh positif dan signifikan, baik secara individual maupun secara bersamaan, antara metode pembelajaran dan kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran IPS di SMK Tamatan Prembun, Kebumen. Dapat disimpulkan bahwa semakin efektif metode pembelajaran dan kinerja guru, semakin besar peluang siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.<sup>21</sup> Yamin juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan cara menyampaikan materi pelajaran, memberi contoh, menguraikan, serta melatih siswa agar tujuan pembelajaran tercapai.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru, para guru di SMPIT Ruhul Jadid telah berusaha meningkatkan kualitas hasil belajar siswa melalui peningkatan pengajaran dengan penerapan metode yang bervariasi dan pemanfaatan media pembelajaran, meskipun masih terbatas. Namun, pemahaman guru tentang strategi pembelajaran aktif perlu ditingkatkan untuk lebih mendukung upaya perbaikan mutu pembelajaran. Secara keseluruhan, para guru di SMPIT Ruhul Jadid telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan, sehingga tujuan peningkatan mutu hasil belajar di sekolah dapat tercapai secara bertahap. Hal ini sejalan dengan

---

<sup>19</sup> Inesa Tri Mahardika Pratiwi dan Rini Intansari Meilani, "Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 2, 2018, hal. 188..

<sup>20</sup> Riyana, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012, hal. 36.

<sup>21</sup> Rr. Hermin Suryastuti, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran IPS di SMK Tamtama Prembun Kebumen" dalam *Jurnal Oikonomia*, Vol. 2, No. 2, 2013, hal. 82.

<sup>22</sup> Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2009, hal. 132.

pandangan Eko Putro yang menyatakan bahwa kinerja guru mencerminkan kompetensi yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas serta dorongan untuk terus berkembang. Dengan demikian, kinerja guru memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan peningkatan mutu hasil belajar siswa.<sup>23</sup>

### **3. Hasil Belajar Siswa SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang**

Hasil belajar merujuk pada pencapaian siswa selama proses belajar mengajar, yang ditandai dengan perubahan dan pembentukan perilaku. Proses belajar dapat dianggap berhasil apabila tujuan pembelajaran, khususnya tujuan spesifik, telah tercapai. Berdasarkan wawancara dan observasi di SMPIT Ruhul Jadid, peneliti menemukan adanya perubahan positif pada perilaku siswa, termasuk terbentuknya akhlak islami yang membuat orang tua merasa bangga terhadap perkembangan anak-anak mereka.

Perubahan tersebut meliputi kemampuan siswa dalam melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, mengumandangkan azan, menghafal beberapa ayat pendek, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Perubahan ini mencerminkan hasil belajar yang sesuai dengan definisi Aqib,<sup>24</sup> yaitu hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

Hasil belajar siswa dapat dinilai melalui proses evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Evaluasi hasil belajar berperan dalam menilai kualitas pencapaian dari kegiatan pembelajaran. Di SMPIT Ruhul Jadid, guru melakukan penilaian yang mencakup tiga aspek utama, yaitu :

- a. Ranah pengetahuan atau kognitif, yaitu meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.
- b. Ranah Afektif, yaitu mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian, pengorganisasian, serta karakterisasi.
- c. Ranah psikomotorik mencakup aspek persepsi, kesiapan, gerakan yang dibimbing, gerakan terlatih, gerakan kompleks, hingga kreativitas.

---

<sup>23</sup> Eko Putro Widoyoko S, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012, hal. 180.

<sup>24</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya : Insan Cendekia, 2010, hal. 51.

Hasil penilaian pada ranah ini diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai yang diperoleh melalui evaluasi formatif, subsumatif, dan sumatif. Apabila ada siswa yang nilainya belum mencapai standar KKM, guru memberikan kesempatan untuk mengikuti program remedial. Pendekatan ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Sudjana,<sup>25</sup> bahwa hasil belajar merujuk pada kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah melalui pengalaman belajar. Hasil belajar mencakup tiga ranah utama : kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif menjadi fokus utama dalam penilaian karena berhubungan langsung dengan penguasaan materi yang diajarkan. Penilaian hasil belajar di SMPIT Ruhul Jadid selaras dengan pandangan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, yang menyatakan bahwa pengukuran dan evaluasi hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis penilaian, yaitu : a) Tes Formatif, adalah bentuk evaluasi yang dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa memahami satu atau beberapa topik pembelajaran tertentu. Tes ini bertujuan memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil dari tes formatif digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar dalam periode tertentu. b) Tes Subsumatif, adalah evaluasi yang mencakup penilaian terhadap sejumlah materi yang telah diajarkan dalam jangka waktu tertentu. Tes ini bertujuan mengukur pemahaman siswa terhadap materi tersebut sekaligus mendorong peningkatan prestasi belajar. Hasil dari tes subsumatif dimanfaatkan untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran serta menjadi salah satu komponen dalam menentukan nilai rapor siswa. Dan c) Tes Sumatif, merupakan evaluasi yang dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap keseluruhan materi pelajaran yang telah diajarkan dalam satu semester atau dalam cakupan materi tertentu. Tes ini bertujuan menentukan tingkat keberhasilan siswa selama periode tertentu. Hasil tes sumatif digunakan sebagai dasar untuk keputusan kenaikan kelas, penentuan peringkat (rangking), serta indikator mutu pendidikan di sekolah

### KESIMPULAN

Berdasarkan informasi yang telah disajikan oleh peneliti di bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, SMPIT Ruhul Jadid di Kabupaten

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 22.

Tangerang telah melaksanakan manajemen mutu pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai tahapan manajemen, yakni: a) perencanaan pembelajaran, b) pengorganisasian kegiatan pembelajaran, c) pelaksanaan pembelajaran, d) evaluasi, dan e) pengawasan. Namun, guru di SMPIT Ruhul Jadid belum sepenuhnya menerapkan manajemen mutu secara optimal.

*Kedua*, guru di SMPIT Ruhul Jadid telah menerapkan pembelajaran yang berkualitas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Langkah-langkah tersebut meliputi : a) Implementasi strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, b) Pemilihan media dan metode pembelajaran yang sesuai, serta c) Memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa, sekaligus berfungsi sebagai fasilitator untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih efektif. Upaya-upaya tersebut cukup efektif karena guru di SMPIT Ruhul Jadid memiliki pengalaman dan wawasan yang memadai, sehingga hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan kualitas.

Secara keseluruhan, hasil belajar siswa di SMPIT Ruhul Jadid telah memenuhi standar KKM, bahkan sejumlah siswa berhasil meraih nilai di atas KKM, dengan tingkat kelulusan mencapai 100%. Pencapaian ini mencakup tiga domain, yaitu : a) Kognitif, yang berhubungan dengan kemampuan berpikir dan penalaran, b) Afektif, yang mencakup sikap dan nilai-nilai yang berkembang pada siswa, c) Psikomotorik, yang melibatkan keterampilan fisik dan motorik siswa. Setiap domain disusun secara berjenjang, dimulai dari tingkat kemampuan sederhana hingga kompleks, serta dari konsep konkret hingga abstrak. Meski demikian, tidak semua siswa dapat menguasai seluruh mata pelajaran secara merata. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi, keterbatasan waktu guru dalam mengajar, serta dampak pandemi Covid-19. Kondisi ini memaksa siswa untuk beradaptasi dengan model pembelajaran baru di era New Normal, sehingga jumlah siswa yang membutuhkan remedial atau perbaikan nilai meningkat demi mencapai standar KKM.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Nur Indah. Manajemen Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 115 Jakarta, *dalam jurnal improvement Vol 1*, Edisi 1, 2014.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya : Insan Cendekia, 2010.
- Dakhi, Agustin Sukse. Peningkatan Hasil Belajar Siswa, *dalam Jurnal Education and development Institute Tapanuli Selatan*, Vol.8 No.2, 2020.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fattah, Nanang, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya. 2003.
- Firmansyah, Dani Firmansyah. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika, dalam *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Hidayat, Ara. Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, dalam *Jurnal An Nûr*, Vol. IV, No. 1, 2012.
- Manda. Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik., dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Mulyasa, E..*Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Pratiwi, Inesa Tri Mahardika dan Rini Intansari Meilani. Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Riyana. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta : Quantum Teaching, 2005.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Sallis, Edward. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan : Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*, Yogyakarta : Ircisod, 2012.
- Santiawan, I Nyoman. Mutu Pasraman Padma Bhauana Saraswati Ditinjau Dari 7 Prinsip Manajemen Mutu ISO, dalam *Jurnal Pusat Penjaminan Mutu*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Sobry, M.. Proses Penjaminan Mutu Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu, dalam *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2016.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suryastuti, Rr. Hermin, Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran IPS di SMK Tamtama Prembun Kebumen, dalam *Jurnal Oikonomia*, Vol. 2, No. 2, 2013.
- Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Siswa, 2007.

Tampubolon, Daulat P.. *Perguruan Tinggi Bermutu : Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, Jakarta : Gramedia, 2001.

Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2015.

Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.

Widoyoko. S. Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012.

Wiyani, Novan Ardy. *Total Quality Management dalam Pendidikan : Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta : Gava Media, 2020.

Yamin, Martinis. *Desain Pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada Press, 2009.

.